****

**Bina' Al-Ummah**

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah>

Volume 20, Number 1, Juni, 2025 Page 1-12

DOI: [10.24042/bu.](https://doi.org/10.24042/bu.v15i2.6890)

**Filsafat Logika Keilmuan Sebagai Landasan Integrasi-Interkoneksi Bimbingan Konseling Islam**



**Muhammad Ikhsan Fuadi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[ikhsann664@gmail.com](mailto:ikhsann664@gmail.com)

**Irsyadunnas**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[irsyadunnas@uin-suka.ac.id](mailto:irsyadunnas@uin-suka.ac.id)

**Abstract**

This This study explores how the philosophy of scientific logic serves as the foundational basis for integration‑interconnection within Islamic Guidance and Counseling (IGC). By examining its epistemological and logical framework, the research reveals a holistic paradigm that harmonizes normative‑spiritual Islamic values with the rational‑empirical principles of modern counseling. Using a qualitative library research approach, key reference books, national and international journals, and relevant academic literature on the philosophy of science, logic, and IGC were purposively selected. The literature was identified, reviewed in depth, and analyzed through Creswell’s stages of qualitative analysis: deep reading for initial insight; coding of significant information units; thematic grouping of codes; and interpretation of themes to uncover the role of scientific logic in shaping an integrative and interconnected counseling paradigm. Findings demonstrate that framing IGC through the lens of scientific logic restructures the relationship between contemporary counseling methods and Islamic values. Addressing ontological, epistemological, and axiological dimensions ensures consistency, validity, and coherence, enabling counseling to engage clients’ psychological, spiritual, and cultural dimensions fully. Integration‑interconnection thus transcends technical combination, reconstructing IGC’s epistemological foundation to be holistic, transformative, and context-sensitive. The philosophy of scientific logic emerges as a strategic catalyst for developing a coherent and sustainable IGC framework.

**Keywords:** *Integration-interconnection,**Islamic Counseling, Philosophy,**Scientific Logic*

1. **Pendahuluan**

Dalam lanskap keilmuan modern yang kian kompleks dan interdisipliner, terdapat kebutuhan mendesak untuk membangun fondasi epistemologis yang kokoh bagi setiap disiplin ilmu, termasuk dalam ranah Bimbingan Konseling Islam (BKI). BKI tidak hanya menempati ruang praktis dalam membantu individu mengatasi persoalan psikologis dan spiritual, tetapi juga mengemban tanggung jawab intelektual dalam meletakkan kerangka filosofis dan logis terhadap praktik dan metodologinya. [[1]](#footnote-1) Dalam konteks inilah, filsafat logika keilmuan menjadi urgen sebagai landasan integratif yang memungkinkan terjadinya interkoneksi antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan keilmuan yang sistematis dan rasional.[[2]](#footnote-2) Logika keilmuan sebagai bagian dari filsafat ilmu tidak hanya membahas kaidah berpikir benar, tetapi juga menjembatani antara cara berpikir ilmiah dengan nilai-nilai substansial dari suatu tradisi keilmuan, termasuk Islam.[[3]](#footnote-3) Maka dari itu, untuk menjawab tantangan integrasi antara aspek normatif (agama) dan aspek rasional-empiris (ilmu), pendekatan filsafat logika menjadi kunci dalam membangun sistem Bimbingan Konseling Islam yang tidak bersifat dikotomis, tetapi holistik dan transformatif.

Adapun beberapa alasan yang mendasari fenomena tersebut yakni : pertama, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah lama menjadi persoalan klasik dalam dunia pendidikan dan pengembangan keilmuan di dunia Islam.[[4]](#footnote-4) Warisan kolonialisme dan sekularisme telah meminggirkan pendekatan integratif dalam pembangunan keilmuan umat Islam, termasuk dalam praktik konseling. Akibatnya, banyak pendekatan BKI yang cenderung mengalami split identity antara metode konseling Barat yang positivistik dengan nilai-nilai Islam yang bersifat normatif.[[5]](#footnote-5) Kedua, secara metodologis, konseling Islam membutuhkan pendekatan yang tidak sekadar menggabungkan unsur agama ke dalam metode psikologis, tetapi lebih jauh dari itu, memerlukan rekonstruksi epistemologi yang memudahkan integrasi-interkoneksi antardisiplin secara fungsional. Di sinilah filsafat logika keilmuan berperan untuk menata ulang relasi antara ilmu psikologi modern dan ajaran Islam sebagai basis nilai dan tujuan hidup manusia.[[6]](#footnote-6) Ketiga, terdapat praktisi BKI yang mengalami kebingungan dalam menentukan posisi keilmuannya: apakah ia beroperasi dalam bingkai psikologi Barat yang sekuler, atau dalam kerangka dakwah yang normatif.[[7]](#footnote-7) Ketidakjelasan epistemologis ini berdampak pada pendekatan dan teknik konseling yang sering kali tidak efektif karena gagal menyentuh akar persoalan klien dalam dimensi spiritual dan kulturalnya. Maka, perlu ada landasan berpikir yang mampu menjelaskan bagaimana BKI sebagai ilmu dan praktik bisa beroperasi dalam kerangka integratif. Keempat, logika keilmuan memiliki potensi sebagai jembatan epistemik yang mampu mempertautkan berbagai disiplin keilmuan tanpa menegasikan identitas masing-masing. Dalam filsafat ilmu, logika menjadi instrumen untuk memastikan konsistensi, validitas, dan koherensi suatu argumen atau teori. Dengan pendekatan logika inilah, integrasi antara konseling dan nilai-nilai Islam tidak menjadi sinkretis atau eklektis, melainkan membentuk suatu sintesis keilmuan yang utuh dan fungsional.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali menunjukkan bahwa integrasi antara rasio dan wahyu bukanlah hal baru dalam tradisi keilmuan Islam.[[8]](#footnote-8) Al-Farabi, misalnya, dalam karyanya *al-Madina al-Fadhilah*, menggabungkan antara filsafat Yunani dengan ajaran Islam untuk merumuskan masyarakat ideal.[[9]](#footnote-9) Ibn Sina dalam *ash-Shifa* dan *al-Najat* mengembangkan sistem logika dan psikologi yang menjadi rujukan bagi banyak pemikir Barat. Al-Ghazali melalui *al-Munqidz min ad-Dhalal* dan *Ihya’ Ulumuddin* menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang mendalam tidak mengabaikan nalar, tetapi justru menyempurnakannya. Lebih lanjut, pendekatan integratif ini mendapatkan momentum dalam era kontemporer melalui konsep integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim modern seperti Amin Abdullah.[[10]](#footnote-10) Dalam kerangka integratif ini, ilmu tidak dibagi secara biner antara ‘ilmu dunia’ dan ‘ilmu akhirat’, tetapi dibaca secara sinergis. Konsep integrasi-interkoneksi membuka ruang bagi pertemuan antara ilmu sosial-humaniora dan nilai-nilai agama yang kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan bagi pengembangan BKI yang harus merespons dinamika sosial dan spiritual klien secara menyeluruh. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa konseling berbasis nilai-nilai spiritual memiliki dampak positif dalam menangani persoalan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan krisis identitas. Sebuah studi oleh Dewi, Yeni Satroma Yelliza, dan Merri menyatakan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai keislaman dan teknik terapi modern mampu meningkatkan kepercayaan diri dan ketenangan batin klien secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sintesis antara dimensi religius dan pendekatan psikologis bukan hanya memungkinkan secara teoretis, tetapi juga efektif secara praktis.[[11]](#footnote-11) Lebih jauh, pendekatan filsafat logika keilmuan dapat digunakan sebagai kerangka reflektif untuk mengevaluasi asumsi-asumsi dasar dalam pendekatan konseling yang ada saat ini.[[12]](#footnote-12) Misalnya, pendekatan behavioral atau kognitif yang dominan dalam konseling modern dapat dipertanyakan ulang efektivitasnya dalam konteks masyarakat Muslim yang memiliki pandangan hidup transendental. Filsafat logika membantu kita melihat bahwa pendekatan yang terlalu teknis dan reduksionistik dalam konseling dapat mengabaikan dimensi spiritual, etis, dan kultural yang menjadi bagian integral dari kepribadian klien Muslim.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa filsafat logika keilmuan memiliki urgensi strategis dalam membangun fondasi konseptual bagi pengembangan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif dan interkonektif. Keilmuan BKI yang ingin menyatukan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan ilmiah modern tidak cukup hanya dengan menggabungkan metode secara teknis, melainkan memerlukan penataan ulang dari dasar epistemologisnya. Di sinilah filsafat logika keilmuan berperan, sebagai perangkat untuk menimbang validitas, koherensi, dan kompatibilitas antara nilai-nilai Islam dan metodologi konseling kontemporer.[[13]](#footnote-13) Logika keilmuan membantu kita tidak hanya berpikir sistematis, tetapi juga kritis dan reflektif atas bangunan ilmu yang kita gunakan dalam mendampingi manusia. Filsafat ilmu, dalam hal ini logika sebagai instrumen berpikir, menjadi alat untuk mengevaluasi struktur pemahaman kita atas manusia, masalah hidupnya, dan cara penanganannya—secara konseptual maupun praktis. Berdasarkan pemikiran tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengkaji potensi kontribusi filsafat logika keilmuan dalam membangun paradigma integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, yakni dengan menelaah secara mendalam berbagai literatur yang relevan dalam bidang filsafat ilmu, logika, psikologi, dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dari perspektif Islam dan modern. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku rujukan utama, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta literatur akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik filsafat logika keilmuan dan integrasi-interkoneksi dalam keilmuan Islam. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap tema penelitian, khususnya yang memuat konsep-konsep epistemologi Islam, pendekatan integrasi keilmuan, serta perkembangan teori dan praktik BKI. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis mengikuti tahapan analisis kualitatif menurut Creswell.[[14]](#footnote-14) Proses ini dimulai dengan mengorganisasi dan membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman awal, lalu dilanjutkan dengan pengodean terhadap unit-unit makna penting. Dari hasil pengodean ini, dikembangkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus kajian. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk menemukan makna substantif dan kontribusinya terhadap pengembangan paradigma integratif-interkonektif dalam BKI. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang reflektif dan komprehensif tentang bagaimana filsafat logika keilmuan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan BKI yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam.

1. **Hasil dan Diskusi**

*Landasan Teori Filsafat dan logika keilmuan*

1. Definisi filsafat

Dalam sejarah perkembagannya, pengertian filsafat dibagi menjadi dua, yakni etimologi dan terminologi. Secara etimologi, filsafat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *falsafah*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *phyloshophy* serta dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *philosophia. Phylosophia* berasal dari dua suku kata yakni *philein* yang berarti cinta dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan.[[15]](#footnote-15) Dengan demikian para filsuf dapat diartikan sebagai pecinta atau pencari kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat para ahli yaitu menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu yang mememuat kebenaran yang memuat ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika dan estetika. Sedangkan menurut Guntoro filsafat diartikan sebagai upaya berfikir radikal, yaitu memikirkan secara mendalam terhadap sesuatu yang hendak dipertanyakan.[[16]](#footnote-16)

Definisi filsafat di atas menunjukkan bahwa filsafat berfungsi sebagai prinsip atau dasar keilmuan dalam mencari kebenaran suatu objek melalui cara berpikir yang mendalam dan mendasar. Objek yang diteliti dianalisis berdasarkan realitas empiris untuk menggali hakikat kebenaran suatu entitas dengan menggunakan metode yang dikenal sebagai metode ilmiah atau kebenaran ilmiah.

1. Definisi logika keilmuan

Secara etismologi, Kata “logika” sendiri berasal dari kata “Logos” yang berarti “kata” atau “pikiran”. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah “mantiq” yang diambil dari kata “nataqa” yang berarti “berbicara” atau “berkata”.[[17]](#footnote-17) Atau secara sederhananya dinyatakan sebagai manifestasi atau buah dari pikiran manusia. Logika dapat diartikan sebagai suatu metode atau tekhnik yang diciptakan untuk menguji ketepatan dalam penalaran. Logika mengacu pada cara berfikir, cara hidup dan sikap hidup tertentu, yaitu kewajaranl. Sebagai ilmu, logika mempelajari keterampilan berpikir dengan cara yang jelas, akurat, dan terstruktur. Ilmu ini merujuk pada kemampuan berpikir rasional untuk memahami, sementara keterampilan berkaitan dengan kemampuan pikiran dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan. Muhamad Rakhmat berpendapat bahwa logika sebagai kajian untuk berfikir secara sahih, hakikat dari pengertian ini adalah untuk menegaskan bahwa logika harus difahami lewat penalaran, pendapat Muhamad Rakhmat ini selaras dengan pendapat Encyclopedia Britannica bahwasanya logika dapat dikatakan sebagai metode atau teknik untuk meneliti ketepatan penalaran.[[18]](#footnote-18) Logika menjadi dasar mencapai kebenaran suatu ilmu pengetahuan, sepeti yang diungkapkan oleh aristoteles bahwasanya logika menjadi suatu alat untuk mencapai kebenaran. Jan Hedrik Rapar dalam Hengki Irawan Setia Budi mengungkapkan bahwa logika dapat membantu individu dapat berfikir seacara logis dan jelas, dapat meningkatkan kemampuan berfikir secara abstrak, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan secara tajam, serta meningkatkan rasa ingin menggapai kebenaran dan menghindari kekeliruan atau kesesatan.[[19]](#footnote-19)

*Integrasi-interkoneksi Bimbingan Konseling Islam*

1. Pengertian integrasi-interkoneksi

Integratisi-interkoneksi digagas oleh Amin Abdullah saat menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga pada periode pertama. Paradigma integrasi-interkoneksi ini dibangun sebagai respon terhadap permasalahan masyarakat yang terjadi di era modern saat ini. Gagasan ini merupakan jawaban terhadap dikotomi keilmuan islam dengan keilmuan umum yang selama ini terjadi. Dalam pandangan Amin Abdullah, setiap fenomena kehidupan manusia memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan, baik dari ranah religious studies, social sciences, maupun humanities. Beliau menekankan bahwa tidak ada disiplin ilmu yang dapat berdiri secara independen *(self-sufficient*) sebaliknya, setiap bidang keilmuan saling berintegrasi dan berinterkoneksi dalam jaringan epistemologis yang kompleks untuk memahami realitas secara komprehensif. Paradigma ini memberikan perspektif baru bagi umat beragama dan para ilmuwan untuk saling terbuka, dan menghindari saling menyalahkan antara berbagai disiplin ilmu. Menurut Badarussyamsi, adanya hubungan dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempelajari ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lain disebut integrasi dan melihat keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu disebut interkoneksi. Pendekatan integrasi-interkoneksi tidak akan saling melebur atau saling melumat antara ilmu satu dengan ilmu lainnya, melainkan pendekatan ini berusaha untuk saling menghargai keterbatasan antara ilmu yang satu dengan ilmu lainnya dalam memecahkan persoalan manusia sehingga dapat melahirkan sebuah kerjasam untuk saling memahami pendekatan dan metode berfikir diantara kedua ilmu tersebut.[[20]](#footnote-20)

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Sebagai makhluk yang mempunyai berbagai macam permasalahan kehidupan, setiap manusia diberikan petunjuk penyelesaian dari permasalahan yang dihadapinya. Namun, tidak semua permasalahan dapat diselesaikan secara mandiri. Oleh karena itu diperlukan tenaga ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya, salah satunyaa adalah ahli Bimbingan Konseling Islam yang focus membantu klien dalam memecahkan permasalah kehidupan. Konseling dalam bahasa arab disebut “*al-irsyad”* yang berarti bimbingan, dan bimbingan disebut “*attaujih”*  berarti meminta nasihat. Menurut M. Fuad Anwar, Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan dan sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan potensi atau sifat keagamaannya secara optimal dengan melakukan internalisasi Al-Qur’an dan Hadis.[[21]](#footnote-21) Tujuan utama Bimbingan Konseling Islam adalah agar sifat konseli dapat berkembang dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah yang menjadikan dirinya taat dan tunduk kepada Tuhan serta mampu hidup sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dengan baik.[[22]](#footnote-22)

*Filsafat dan logika keilmuan sebagai dasar integrasi-interkoneksi Bimbingan Konseling Islam.*

Jhon J. Pietropesa dalam Agus Sukirno menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang memiliki kaitan antara filsafat dengan bimbingan konseling yaitu “*objective viewing”* dan “*the counselor must have the best interest of the client at the heart”*. Makna dari “*ojective viewing”*  adalah konselor membantu konseli dalam menetapkan atau memantapkan pilihannnya agar tidak terjadi kebimbingan atau keragu-raguan dalam mengambil keputusan. Sedangkan “*the counselor must have the best interest of the client at the heart”* memiliki makna bahwa konselor berupaya memaksimalkan keterampilan konselingnya dalam upaya mengembangkan keterampilan konseli dalam mengatasi permasalahannya.[[23]](#footnote-23) Berikut akan dijelaskan lebih rinci terkait manfaat mempelajari filsafat dan logika keilmuan dalam Bimbingan Konseling Islam yakni:

1. Hakikat manusia

Manusia adalah individu yang unik, artinya bahwa individu satu dengan individu lainnya memiliki perbedaan dan karakteristik yang berbeda-beda, bahkan manusia yang terlahir kembar identikpun memiliki perbedaan baik karakter, ideologi, pemhaman dan lain-lain. Langeveld dalam Mustayah, Budiono, and Eka Wulandari, memandang manusia sebagai manusia yang harus dididik dan dapat dididik. Manusia merupakan makhluk rasional yang mampu berfikir dan menggunakan ilmunya, untuk meningkatkan perkembangan pribadinya. Manusia dilahirkan dengan potensi baik atau buruk, manusia hidup untuk mewujudkan kebaikan dan setidaknya mampu untuk menghindari keburukan. Manusia memiliki dimensi fisik, psikis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam untuk memahami individu. Dengan Memahami hakikat manusia, diharapkan setiap upaya bimbingan dan konseling tidak menyimpang dari hakikat manusia.[[24]](#footnote-24) Bimbingan Konseling Islam sebagai wadah untuk membantu individu menyelesaikan permasalahannya berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadis. Hakikat Bimbingan Konseling Islam yang mengacu pada tujuan serta tugas kehidupan diharapkan dapat membuat konselor dapat melakukan bimbingan dan konseling yang efektif dengan terlebih dahulu memahami konselinya dengan memahami tentang hakikat manusia .

1. Filsafat ilmu sebagai dasar Bimbingan Konseling Islam
2. Ontology

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, yang juga merupakan salah satu sub-bidang filsafat.[[25]](#footnote-25) Dalam ranah pemikiran filosofis, ontologi menempati posisi yang sangat krusial sebagai salah satu pilar utama metafisika dan landasan pemikiran filsafat. Kajian ontologis berusaha menyelami pemahaman tentang realitas eksistensi yang melampaui batasan-batasan fenomena spesifik, dengan tujuan mengungkap prinsip-prinsip universal yang mendasari segala bentuk keberadaan. Keistimewaan disiplin ini terletak pada pendekatan holistiknya dalam mengkaji berbagai lapisan realitas, mulai dari yang konkret hingga yang abstrak. Perkembangan wacana ontologis tidak dapat dipisahkan dari kontemplasi mendalam tentang berbagai dimensi kehidupan, termasuk studi antropologis, kosmologis, epistemologis, ekologis, serta aspek moral dan sosial kemasyarakatan. Tingkat kerumitan ontologi semakin nyata ketika kita memahami bahwa bidang ini memiliki jalinan yang erat dengan berbagai cabang filsafat lainnya, menciptakan suatu jaringan pemahaman yang saling terkait. Karakteristik multidimensional ini menjadikan ontologi sebagai salah satu bidang kajian filosofis yang membutuhkan tingkat abstraksi dan pemahaman yang sangat tinggi.

Ontology dalam Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemahaman konselor terkait dengan Bimbingan Konseling Islam. Konselor harus memahami fungsi, tujuan, manfaat dan teknik dalam Bimbingan Konseling Islam sebelum melakukan layanan konseling. Pemahaman yang mendalam tentang Bimbingan Konseling Islam dapat membantu konselor untuk lebih mudah dalam mengaplikasikan layanan Bimbingan Konseling Islam kepada konseli.

1. Epistimologi

Setelah konselor memahami ilmu tentang Bimbingan Konseling Islam, selanjutnya konselor berupaya untuk menerapkan Bimbingan Konseling Islam yang telah difahami dengan baik dan benar. Contohnya dalam proses konseling, sebelum ke ranah pemberian bantuan, terlebih dahulu konselor harus memahami latar belakang konseli atau motif dibalik perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh konseli. Penggalian informasi terkait motif konseli dapat membantu konselor untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan.

Temuan-temuan dalam ranah ontologis mengalir secara natural menuju domain epistemologi untuk menjalani serangkaian validasi ilmiah. Proses penemuan ilmiah ini berawal dari interaksi manusia dengan fenomena melalui observasi sistematis. Keterlibatan langsung manusia dengan realitas empiris ini membangkitkan kemampuan kognitif untuk menganalisis berbagai fenomena alam secara kritis. Setiap cabang pengetahuan memiliki karakteristik distingtif yang mencakup aspek substantif (apa), metodologis (bagaimana), dan teleologis (untuk apa), yang terintegrasi secara sistematis dalam tiga pilar utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konstruksi ilmu pengetahuan, epistemologi tidak dapat dipisahkan dari fondasi ontologis dan orientasi aksiologis. Tantangan fundamental dalam epistemologi adalah merumuskan metodologi yang dapat menghasilkan pengetahuan valid dengan mempertimbangkan aspek ontologis dan implikasi aksiologis dari masing-masing disiplin ilmu. Sebagai cabang filsafat, epistemologi berperan vital dalam mengkaji seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pemerolehan pengetahuan, meliputi metodologi, mekanisme, dan prosedur sistematis dalam konstruksi pengetahuan yang sahih.[[26]](#footnote-26)

1. Aksiologi

Aksiologi dalam Bimbingan Konseling Islam mengaharuskan konsleor memiliki nilai etika dan estetika. Contohnya dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islam, konselor harus memegang asas-asas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam seperti asas kerahasiaan untuk menumbuhkan rasa percaya konseli terhadap konselor sehingga memudahkan konseli untuk terbuka dengan konselor terkait permasalahannya.[[27]](#footnote-27)

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi-interkoneksi antara filsafat dan logika keilmuan dengan Bimbingan Konseling Islam. Keterlibatan filsafat dan logika keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam memberikan kemajuan dan pengembangan dalam Bimbingan Konseling Islam. keterkaitan filsafat dan logika keilmuan sebagai dasar Bimbingan Konseling Islam memberikan gambaran kepada kita bagaimana pentingnya mempelajari filsafat sebagai dasar kita dalam melakukan bimbingan dan konseling yang berbasis islam kepada konseli. Keterkaitan filsafat dan logika keilmuan dapat terlihat pada bagaimana filsafat sebagai dasar dalam memahami hakikat manusia sehingga konselor dapat memanfaatkannya untuk memahami karakter konselinya. Filsafat ilmu dapat dimanfaatkan konselor dalam memahami permasalahan konseli dan menerapkan teknik-teknik konseling yang tepat dalam mengentaskan permasalahan yang dialalami oleh konseli.

**References**

Abdullah, Amin, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektiv dalam Kajian Pendikan Islam*, ed. by H. Maragustam (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Al Fajar, Adam Hafidz, dkk., ‘The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities’, *Jurnal Paradigma*, 16.1 (2024), 40–61

Anwar, M. Fuad, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)

Awawina, Azka Silma, ‘Peta Konsep Keilmuwan Bimbingan dan Konseling Islam’, *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1.1 (2022), 46–60

Basri, A Said Hasan, dkk., ‘Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam’, *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah*, 2.2 (2019), 136–58

Budi, Hengki Irawan Setia, *Pengantar Logika Teologi: Telaah Praktis Logika dalam Teologi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021)

Creswell, J. W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, alih bahasa Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)

Dewi, Yeni Satroma, dan Merri Yelliza, ‘Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Terapi Dzikir untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin’, *Indonesian Research Journal on Education*, 4.4 (2024), 1484–91

Erdoğan, İbrahim Halil, dan Sema Eryücel, ‘The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sînâ and Al-Ghazālī: A Comparative Analysis’, *Religions*, 15.11 (2024), 1383

Fathih, Muhammad Amin, dan Nur Khozim Muhlis, ‘Problematika Penerapan Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam’, *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 20–29

Guntoro, H. M., *Filsafat Ilmu bagi Program Magister/Pascasarjana* (Jakarta: Penerbit K-Media, t.t.)

Komarudin, K., ‘Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam’, *International Journal Ihya’ Ulum al-Din*, 17.2 (2017), 209–32

Maulida, Ratna Siti, dkk., ‘Metode Penelitian Ilmiah Berbasis Filsafat Ilmu’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9.3 (2024), 296–304

Mustayah, Budiono, dan Eka Wulandari, *Penyelenggaraan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Penerbit NEM, 2022)

Nurhayati, Novida, Najlatun Naqiyah, dan Mochamad Nursalim, ‘Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi)’, *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2.1 (2023), 23–36

Perdana, Martin Putra, dan Mohammad Muslih, ‘Logika sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan’, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3 (2021), 147–55

Poedjiadi, Anna, Suwarma, dan Al Muchtar, ‘Modul Pengertian Filsafat’, *Repository UT* (2014), 1–29

Pratiwi, Utari, Yeni Karneli, dan Sufyarma Marsidin, ‘Pemahaman Mendasar tentang Hakekat Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi’, *Jurnal Pendidikan Sains Nusantara*, 2.2 (2014)

Rakhmat, Muhamad, ‘Buku: Pengantar Logika Dasar’, *Repository Buku dan Jurnal*, 1.1 (2017), hlm. 12 <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/RBJ/article/download/528/492>

Saftri, Eka, dan Ihsan Sa’dudin, ‘Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi’, *Tadrib*, 5.1 (2019), 122–37

Sukirno, Agus, *Teori & Teknik Konseling* (Yogyakarta: Penerbit A-Empat, 2015)

Sudiantara, Yosephus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Bagian Pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: SCU Knowledge Media, 2020)

Syabani, Mifna Ahmad, dkk., ‘Pengaruh Teknologi dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia di Era Digital’, *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2.3 (2023)

Tanjung, Sahrul, *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren* (Medan: UMSU Press, 2021)

Thohir, Mohamad, ‘Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah’, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4.1 (2021), 41–58

1. A Said Hasan Basri et al., “Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam,” *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2.2 (2019), 136–58. [↑](#footnote-ref-1)
2. Novida Nurhayati, Najlatun Naqiyah, dan Mochamad Nursalim, “Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi),” *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2.1 (2023), 23–36. [↑](#footnote-ref-2)
3. Yosephus Sudiantara, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Bagian pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan* (SCU Knowledge Media, 2020). [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Amin Fathih dan Nur Khozim Muhlis, “Problematika penerapan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam,” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 20–29. [↑](#footnote-ref-4)
5. Azka Silma Awawina, “Peta Konsep Keilmuwan Bimbingan Dan Konseling Islam,” *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1.1 (2022), 46–60. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mohamad Thohir, “Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4.1 (2021), 41–58. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren* (umsu press, 2021). [↑](#footnote-ref-7)
8. İbrahim Halil Erdoğan dan Sema Eryücel, “The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sînâ and Al-Ghazālī: A Comparative Analysis,” *Religions*, 15.11 (2024), 1383. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mifna Ahmad Syabani et al., “PENGARUH TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL,” *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2.3 (2023). [↑](#footnote-ref-9)
10. Eka Saftri dan Ihsan Sa’dudin, “Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi,” *Tadrib*, 5.1 (2019), 122–37. [↑](#footnote-ref-10)
11. Yeni Satroma Dewi dan Merri Yelliza, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Terapi Dzikir untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin,” *Indonesian Research Journal on Education*, 4.4 (2024), 1484–91. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ratna Siti Maulida et al., “METODE PENELITIAN ILMIAH BERBASIS FILSAFAT ILMU,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9.3 (2024), 296–304. [↑](#footnote-ref-12)
13. Adam Hafidz Al Fajar et al., “The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities,” *Jurnal Paradigma*, 16.1 (2024), 40–61. [↑](#footnote-ref-13)
14. J. W. Creswell, “Research design, Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga. Alih Bahasa: Achmad Fawaid.,” in *Pustaka Belajar* (Yogyakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-14)
15. Anna Poedjiadi dan Suwarma dan Al Muchtar, “Modul Pengertian Filsafat,” *Repository UT*, 2014, 1–29. [↑](#footnote-ref-15)
16. Guntoro. *FILSAFAT ILMU Bagi Program Magister/Pascasarjana* (Penerbit K-Media, n.d.), hlm. 30. [↑](#footnote-ref-16)
17. Martin Putra Perdana dan Mohammad Muslih, “Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3 (2021), 147–55. [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhamad Rakhmat, “Buku: Pengantar Logika Dasar,” *Repository Buku Dan Jurnal* 1, no. 1 (2017): hlm. 12, https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/RBJ/article/download/528/492. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Logika Teologi: Telaah Praktis Logika dalam Teologi* (Garudhawaca, 2021), hlm. 7-8. [↑](#footnote-ref-19)
20. Amin Abdullah, *Implementasi pendekatan integratif-interkonektiv dalam kajian pendikan Islam*, ed. H. Maragustam (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014). [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Deepublish, 2019), hlm. 15-16. [↑](#footnote-ref-21)
22. Amin Abdullah, *Implementasi pendekatan integratif-interkonektiv dalam kajian pendikan Islam*, hlm. 164. [↑](#footnote-ref-22)
23. Agus Sukirno, *Teori & Teknik Konseling* (Penerbit A-Empat, 2015), hlm.17. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mustayah, Budiono, and Eka Wulandari, *Penyelenggaraan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi* (Penerbit NEM, 2022), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-24)
25. Utari Pratiwi, Yeni Karneli, Sufyarma Marsidin, Pemahaman Mendasar tentang Hakekat Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi(siberpublisher.org/JPSN).vol.2.no.2.(2014) [↑](#footnote-ref-25)
26. Utari Pratiwi, Yeni Karneli, Sufyarma Marsidin, Pemahaman Mendasar tentang Hakekat Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi(siberpublisher.org/JPSN).vol.2.no.2.(2014). [↑](#footnote-ref-26)
27. K. Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam,” *International Journal Ihya”Ulum al-Din* 17, no. 2 (2017): 209–32. [↑](#footnote-ref-27)